

Analisis Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja**Budi Kurniawan¹, Mayang Sari Ayu²**^{1,2}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara**Abstract**

Smoking behavior is a problem that is detrimental to public health. Indonesia is a country with the third most active smokers globally. The increase in the number of smokers is increasing in adolescents. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and smoking behavior in adolescents. This type of research is an explanatory research survey with a cross-sectional study approach. The data analysis used was univariate analysis and bivariate analysis with the Chi-Square test statistic at the 95% confidence level. The population of the study was all students at the Harapan Bangsa Private Vocational High School, Tanjung Morawa, North Sumatra Province, amounting to 674 people. Determination of the research sample using the cluster sampling technique of 87 people, of which 33 people (37.9%) were smokers and 54 people were not smokers. The results of this study indicate that the knowledge of most students about smoking is quite good (60%). Based on the results of the statistical test analysis, it was found that there was a relationship between knowledge and adolescent smoking behavior with a value of $p = 0.027$, $OR = 4,688$. Suggestion: it is suggested to the Harapan Bangsa Private Vocational High School in Tanjung Morawa to implement a No-Smoking Area in schools. Forming a task force to oversee the implementation of smoking-free areas in the school environment went well.

Keywords: Knowledge, Behavior, Smoking, Adolescents

Pendahuluan

Menurut laporan dari badan kesehatan dunia atau WHO tentang konsumsi tembakau di dunia. Jumlah perokok aktif mencapai 62,8 juta, sebanyak 40% berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Angka prevalensi untuk merokok di Indonesia tertinggi ketiga di dunia, dengan kisaran 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan. Berdasarkan klasifikasi usia lebih dari 10 tahun sebagai perokok (WHO, 2021).

Menurut badan kesehatan dunia (WHO)

**corresponding author: Budi Kurniawan*

Departemen Ilmu Kesehatan masyarakat dan Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara

Email: budikurniawan@fk.uisu.ac.id

Summited: 16-01-2023 Revised: 17-04-2023

Accepted: 28-04-2023 Published: 04-05-2023

(2020), prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2% dari tahun 2013 menjadi 9,1% pada 2018, kira-kira peningkatannya sebesar 20%. Data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) (2019) menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan tembakau: 19,2% pelajar merokok dan diantara jumlah tersebut 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok eceran.

Perilaku para perokok berkaitan dengan masalah kesehatan di masyarakat. Menimbulkan berbagai faktor penyakit bahkan menyebabkan kematian, baik perokok aktif dan perokok pasif di sekitarnya. Banyak yang mengetahui bahwa

merokok berbahaya untuk kesehatan, tetapi kenyataannya perilaku merokok sangat sulit untuk dikendalikan. Merokok menjadi awal seseorang mudah untuk mencoba zat adiktif lain (Kemenkes, 2016).

Kebiasaan merokok sudah menjadi budaya bangsa Indonesia. Remaja, dewasa, bahkan anak-anak sudah tidak asing dengan benda mematikan tersebut. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sering kita lihat di berbagai tempat, misalnya di warung dekat sekolah, perjalanan menuju sekolah, halte bus, kendaraan pribadi, angkutan umum, bahkan dilingkungan rumah. Hal ini sudah menjadi pemandangan biasa dan jarang mendapat perhatian masyarakat, padahal perilaku tersebut berbahaya bagi remaja dan orang di sekitarnya (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan hasil Sensus Sosial Ekonomi Nasional, Indonesia sendiri memiliki lebih dari 64,5 juta pemuda atau 23,86% dari total populasi 270,20 juta (Susenas BPS, 2020). Kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa tetapi juga marak di kalangan anak-anak dan remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin meningkatnya prevalensi merokok di populasi 10-18 tahun. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk berumur 10-18 tahun yakni 9,1 % di tahun 2018. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok aktif terbanyak ketiga di dunia (Kemenkes, 2020).

Prevalensi perokok aktif di Indonesia meningkat sangat cepat, dibuktikan dengan data Susenas BPS (2020) yang memaparkan bahwa persentase penduduk yang merokok pada usia kurang 15-19 tahun pada tahun 2019 sebesar 10,54% meningkat menjadi 10,61% di tahun 2020, khususnya di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, menurut data BPS Deli Serdang (2018) bahwa penduduk yang merokok pada usia 15-24 tahun 22,9% lebih tinggi dari rata-rata angka provinsi yaitu 22,4%.

Apabila pemerintah tidak sigap dengan kebijakan yang lebih efektif, diperkirakan pada tahun 2025 jumlah perokok di Indonesia akan bertambah sebanyak 90 juta orang. Komnas

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut jumlah perokok pemula meningkat hingga 45%. KPAI juga berpendapat dengan keterjangauan membeli rokok dengan cukai murah menjadikan salah satu penyebab banyak perokok pemula di usia dini yang hampir 80%-nya mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun.

Masalah siswa merokok juga terjadi di sekolah walaupun ada penerapan tata tertib tentang larangan merokok di lingkungan sekolah. Agar masalah merokok siswa di sekolah teratasi, sekolah melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan diantaranya: penyuluhan kesehatan, pembinaan disiplin siswa, setiap kantin di lingkungan sekolah dilarang menjual rokok, membuat tata tertib siswa yang melarang merokok di lingkungan sekolah, ancaman dan hukuman bagi yang merokok di sekolah, razia siswa secara dadakan, memperingati siswa yang dijumpai merokok disekolah serta memanggil orang tua siswa untuk konsultasi masalah anaknya yang merokok sebagai bentuk kedisiplinan. Masalah perilaku merokok bisa dari melihat iklan, kebiasaan keluarga, dan lingkungan. Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada pengetahuan siswa, karena ingin mengetahui sejauh mana siswa memahami bahaya merokok.

Hasil wawancara pada survei awal dengan siswa yang merokok di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Harapan Bangsa Tanjung Morawa diperoleh data sebagian besar siswa laki-laki. Siswa yang merokok karena terdapat pengaruh dari temannya, terpengaruh lihat iklan dan pengaruh dari orang tua yang merokok. Ada siswa yang mengatakan karena dia merasa bosan dengan pelajaran. Ada siswa yang menghabiskan 2-3 batang perhari. Hasil observasi, peneliti melihat ada siswa yang merokok di warung dengan teman sebayanya dan dari hasil pengamatan peneliti, ternyata rokok termasuk barang dagangan yang cukup laku terjual setiap harinya dengan pembeli kebanyakan siswa yang masih memakai seragam sekolah.

Melihat berbagai fenomena tersebut, menunjukkan bahwa akan terjadi peningkatan

jumlah perokok yang diperkirakan akan semakin tinggi di kalangan remaja. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja SMA sederajat karena melihat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait mengenai perilaku merokok pada remaja rata-rata dilakukan terhadap mahasiswa.

Padahal menurut statistik dan fenomena di lapangan, usia remaja yang mulai merokok cenderung semakin bergeser menjadi lebih muda. Remaja lebih meniru kepada apa yang dia lihat atau dia dengar dari orang lain. (Martini, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut menimbulkan pertanyaan apakah pengetahuan tentang bahaya merokok adahubungannya dengan perilaku merokok pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di Sekolah MenengahKejuruan Swasta Harapan Bangsa Tanjung Morawa

Metode

Jenis penelitian adalah *surveiexplanatory research* dengan pendekatan *cross sectional study*. Analisis data yang digunakan yaituanalisis univariat dan analisis bivariatdengan statistik uji

Hasil

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Perilaku Merokok

Perilaku merokok	F	Persentase (%)
Tidak merokok	54	62.1
merokok	33	37.9
Pengetahuan merokok		
Baik	74	92.6
Kurang baik	13	7.4

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 87 responden sebanyak 54 (62,1%) tidak merokok, dan 33 (37,9%) responden merokok. Berdasarkan pengetahuan bahaya merokok menunjukkan bahwa dari 87 responden sebanyak 74 (92,6%) menjawab dengan benar (baik), dan 13 (7,4%) responden menjawab pertanyaan salah (kurang baik).

Selanjutnya hasil penelitian berdasarkan pengetahuan tentang bahaya merokok dari 87 responden. Sebanyak 33 orang siswa perokok

Chi Square padatingkat kepercayaan 95%(Arikunto, 2018).Populasi penelitian seluruh siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Harapan Bangsa Tanjung Morawa Provinsi Sumatera Utara sebanyak674orang. Penetapan sampel penelitian dengan teknik *simple random sampling* sebesar87 orang dimana 33 orang (37,9%) perokok dan 54 orang tidak merokok. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2022.

Variabel independen penelitian adalah pengetahuan remaja. tentang bahaya rokok. Kategori penilaian pengetahuan remaja tentang bahaya merokok ada 2 kategori yaitu baik dan tidak baik menggunakan teori arikuntodengan jumlah pertanyaan sebanyak 6 item soal. Dikatakan pengetahuan baik apabila menjawab pertanyaan secara benar sebesar 80%. Dikatakan kurang baik apabila menjawab kurang 80%. variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku merokok remaja, kategori penilaian ada 2 kategori yaitu merokok dan tidak merokok menggunakan teori arikunto.Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok.

menjawab pertanyaan pengetahuan tentang bahaya perokok beresiko lebih tinggi menderita kanker paru sebanyak 30 orang (90,9%), menjawab bahwa rokok menyebabkan ketagihan dan mengandung 4000 bahan kimia yaitu 28 orang (84,8%).Menjawab bahwa merokok akan menyebabkan gangguan pada janinsebanyak 27 orang. Menjawab rokok adalah olahan tembakau yang terbungkus mendapat tanggapan benar yaitu sebanyak 23 orang (69,7%).

Siswa yang tidak merokok, sebanyak 54 pelajar (62,1%) menjawab efek rokok dialami oleh perokok pasif. Sebanyak 50 (92,6%)

menjawab benar merokok menyebabkan gangguan pada janin. Sebanyak 50 (92,6%) menjawab bahwa rokok dapat menyebabkan ketagihan dan mengandung 4000 bahan kimia.

Rokok adalah olahan tembakau yang terbungkus mendapat tanggapan benar yaitu sebanyak 49 orang (90,7%).

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Pengetahuan	Perilaku merokok		X ²	p-value	OR (95% CI)
	Merokok	Tidak merokok			
Kurang	f 9 % 27.3%	f 4 % 7.4%	6.360	0.027	4.688 (1.311-16.765)
Baik	24 72.7%	50 92.6%			

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* pada tabel 2 didapati *p value* = 0,0027 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada responden.

Pembahasan

Pengetahuan siswa tentang perilaku merokok di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Harapan Bangsa Tanjung Morawa diketahui mayoritas pengetahuan siswa tentang perilaku perokok adalah tidak baik, dan mayoritas pengetahuan siswa tidak merokok tentang perilaku merokok adalah baik. Berdasarkan hasil uji bivariat *Chi Square* pada tingkat pengetahuan di dapat *p-value* = 0,027 ($p \leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok remaja di SMKS Harapan Bangsa Tanjung Morawa. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yaitu pengetahuan sangat berpengaruh karena pengetahuan menentukan sikap dan tindakan remaja terhadap perilaku merokok orang-orang yang ada di sekitarnya (Alamsyah, 2017).

Menurut Lawrencen Green juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian Baharuddin (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku

merokok. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018). Dimana yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka tindakan tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*).

Berdasarkan pengujian dan analisis yang dilakukan Gulo, Darieli Berkat Jaya. (2019). menunjukkan hasil bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya terdapat beberapa faktor alasan remaja merokok yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja memiliki perilaku merokok tidak pernah dilakukan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian (Amira, 2019). dimana menunjukkan 34 siswa merokok atau 36% dari sekolah. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik lingkungan dan gaya hidup pelajar, dimana sebagian siswa menganggap merokok merupakan hal yang wajar dilakukannya diusianya. Selain perbedaan karakteristik remaja berdasarkan perkembangan usianya. Remaja awal cenderung baru memulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, salah satunya seperti rasa ingin tahu terhadap rokok.

Sekitar 25% pelajar yang merokok mengatakan tidak pernah merokok di sekolah. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan orang tua, saudara, teman sebaya, maka pengaruh teman sebaya dan sikap, pembicaraan, minat,

penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Nasution, 2017). Perilaku remaja yang sudah mulai aktif merokok ini dipengaruhi banyak faktor. Perilaku merokok diawali oleh pengetahuan rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Remaja mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. Modelling (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. (Mahabbah, 2019).

Pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja diantaranya adalah pengetahuan dan sikap remaja terhadap rokok, pengaruh lingkungan sosial, sarana dan prasarana yang tersedia dan alasan psikologis. Faktor-faktor ini mampu mempengaruhi perilaku merokok pada remaja karena masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif (Aditama, 2019). Pergaulan mempengaruhi seseorang dan berkaitan dengan kebiasaan merokok. Pengaruh teman dan kelompok sangat kuat bagi remaja memutuskan merokok atau tidak. (Fajar, 2017). Remaja akan berusaha mengikuti kebiasaan dari kelompok atau teman agar diterima dikelompok tersebut. Hal ini juga dapat disebabkan rasa percaya diri yang rendah sehingga cenderung mengadopsi kebiasaan yang berlaku seperti kebiasaan merokok (Agustiani, Hendriati, 2018). Seperti yang diungkapkan Hurlock (2017) bahwa sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi sering kali diperoleh dengan perilaku yang tidak bertanggung jawab salah satunya perilaku merokok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja. Ada hubungan antara faktor predisposisi (*predisposing factors*) dengan perilaku merokok pada responden didapat $p\text{-value} = 0,027$ dengan nilai $OR = 4,688$. Pada perkembangannya, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial budaya negatif, yang merupakan faktor untuk terjebak dalam perilaku yang tidak sehat, misalnya merokok. Perilaku remaja yang dianggap menyimpang ini sangat berisiko

terhadap kesehatan dan keselamatan mereka. Maka dari itu, dukungan yang positif dari orang-orang di sekitar remaja sangat berperan dalam pembentukan pribadi remaja. Disarankan kepada pihak Sekolah agar membuat penerapan Kawasan Tanpa Rokok di sekolah. membentuk satuan tugas sebagai pengawas pelaksanaan area bebas rokok di lingkungan sekolah berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aditama, T. (2019). Rokok dan Kesehatan. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Agustiani, H. (2018). Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Refika Aditama. Bandung.
- Alamsyah dan Nopianto. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Endurance*. 25-30
- Amira, I., Hendrawati dan Sukma, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. VII No. 1 April 2019. ISSN: 2338-7246, e-ISSN: 2528-2239. Universitas Padjadjaran.
- Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indonesia dalam Angka 2020*. BPS. Jakarta
- Fajar, J. (2017). *Perilaku Merokok Pada Remaja*.
- Gulo, D. Berkat Jaya. (2019). "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok Pada Siswa Negeri 1 Lotu". Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan
- Husaeni, H. and Menga, M.K. (2019). Pengetahuan dengan perilaku merokok remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), pp.https-ojs.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), Riset Kesehatan Dasar, Profile Kesehatan Indonesia, Kemenkes RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Teknis Skrinning*

- Pemeriksaan Kesehatan Berkala. Direktorat P2PTM KemenkesRI. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kemenkes, RI. (2016). Petunjuk Teknis Upaya Berhenti Merokok pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer (Edisi II).
- Kemenkes, RI. (2020). *Riset Kesehatan Dasar*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Mahabbah, C., dan Fithria. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah. *JIM FKep* Volume IV No. 2 Tahun 2019. ISSN: 2716-3555. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Martini. (2017). Makna merokok pada remaja perokok (smoking meaning in young smokers). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3(2), 119-127
- Munir, M. (2019). Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112-115.
- Nasution. M. (2017). Perilaku Merokok pada Remaja. Tesis. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Prautami, E.S. and Rahayu, S., 2018. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017. *Nursing Inside Community*, 1(1), pp.27-32.
- WHO. (2020). Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia Report 2019.
- Wijayanti, E., & Dewi, C. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi. *Global Medical and Health Communication*, 5(3), 194-198.
- WHO. (2021). *WHO Report on the Global Tobacco Epidemic, 2021: Addressing new and emerging products*. World Health Organization.